

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi merupakan masalah perekonomian suatu negara dalam jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi mengukur prestasi dari perkembangan suatu perekonomian dari suatu periode ke periode berikutnya. Dari satu periode ke periode lainnya kemampuan suatu negara untuk menghasilkan barang dan jasa akan meningkat yang disebabkan oleh faktor-faktor produksi yang selalu mengalami penambahan dalam jumlah dan kualitasnya. Menurut Sukirno (2004) dalam analisis makro, tingkat pertumbuhan ekonomi yang dicapai oleh suatu negara diukur dari perkembangan pendapatan nasional riil yang dicapai suatu negara/daerah.

Teori Pertumbuhan Ekonomi Neo Klasik R. Sollow menyatakan pertumbuhan ekonomi (di daerah diukur dengan pertumbuhan PDRB) bergantung pada perkembangan faktor-faktor produksi yaitu ; modal,

tenaga kerja dan teknologi (Sukirno, 1994 : 456). Pembangunan daerah merupakan bagian integral dari pembangunan nasional yang dilaksanakan berdasarkan prinsip otonomi daerah dan pengaturan sumberdaya nasional yang memberikan kesempatan bagi peningkatan demokrasi dan kinerja daerah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat menuju masyarakat madani yang bebas kolusi, korupsi dan nepotisme. Penyelenggaraan pemerintah daerah sebagai sub sistem negara dimaksudkan untuk meningkatkan daya guna dan hasil guna penyelenggaraan pemerintahan dan pelayanan masyarakat. Sebagai daerah otonom , Kabupaten/Kota untuk bertindak sebagai “motor” sedangkan pemerintah Propinsi sebagai koordinator mempunyai kewenangan dan tanggung jawab menyelenggarakan kepentingan masyarakat berdasarkan prinsip-prinsip keterbukaan, partisipasi masyarakat dan pertanggung jawaban kepada masyarakat.

Tabel 1 Pertumbuhan Ekonomi Daerah Kabupaten/Kota Provinsi Lampung Tahun 2003-2008 (Persen)

Kabupaten / Kota	2003	2004	2005	2006	2007	2008
Lampung Barat	3,73	4,11	2,61	5,44	3,98	2,48
Tanggamus	0,80	6,03	4,21	5,52	4,74	5,53
Lampung Selatan	1,91	3,94	3,44	4,32	4,21	5,08
Lampung Timur	4,13	16,20	6,54	-0,77	-0,14	1,53
Lampung Tengah	5,85	4,49	5,61	6,13	5,17	5,80
Lampung Utara	3,22	3,46	5,12	5,37	4,80	4,85
Way Kanan	3,51	4,03	4,12	4,66	4,08	4,17
Tulang Bawang	3,18	3,29	4,70	4,51	4,86	5,79
Bandar Lampung	2,15	4,30	9,59	8,12	4,72	6,81
Metro	3,23	3,34	8,97	3,90	4,43	5,94

Sumber : Lampung Dalam Angka, BPS,2008

Pertumbuhan ekonomi mencerminkan kegiatan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi dapat bernilai positif dan dapat pula bernilai negatif. Jika pada suatu periode perekonomian mengalami pertumbuhan positif, berarti kegiatan ekonomi pada periode tersebut mengalami peningkatan. Sedangkan jika pada suatu

periode perekonomian mengalami pertumbuhan negatif, berarti kegiatan ekonomi pada periode tersebut mengalami penurunan.

Pertumbuhan ekonomi merupakan kunci dari tujuan ekonomi makro. Hal ini didasari oleh tiga alasan. Pertama, penduduk selalu bertambah. Bertambahnya jumlah penduduk ini berarti angkatan kerja juga selalu bertambah. Pertumbuhan ekonomi akan mampu menyediakan lapangan kerja bagi angkatan kerja. Jika pertumbuhan ekonomi yang mampu diciptakan lebih kecil dari pada pertumbuhan angkatan kerja, hal ini mendorong terjadinya pengangguran. Kedua, selama keinginan dan kebutuhan selalu tidak terbatas, perekonomian harus selalu mampu memproduksi lebih banyak barang dan jasa untuk memenuhi keinginan dan kebutuhan tersebut. Ketiga, usaha menciptakan pemerataan ekonomi (economic stability) melalui retribusi pendapatan (income redistribution) akan lebih mudah dicapai dalam periode pertumbuhan ekonomi yang tinggi.

Pertumbuhan ekonomi adalah sebagian dari perkembangan kesejahteraan masyarakat yang diukur dengan besarnya pertumbuhan domestik regional bruto perkapita (PDRB perkapita) (Zaris, 1987: 82). Tingginya tingkat pertumbuhan ekonomi yang ditunjukkan dengan tingginya nilai PDRB menunjukkan bahwa daerah tersebut mengalami kemajuan dalam perekonomian. Sumber daya alam merupakan salah satu faktor pendorong pertumbuhan daerah, selain pola investasi dan perkembangan prasarana transportasi (Zaris, 1987: 86). Salah satu indikator keberhasilan pelaksanaan pembangunan yang dapat dijadikan tolok ukur secara makro adalah pertumbuhan ekonomi. Akan tetapi, meskipun telah digunakan sebagai indikator pembangunan, pertumbuhan ekonomi masih bersifat umum dan belum mencerminkan kemampuan masyarakat secara individual. Pembangunan daerah diharapkan akan

membawa dampak positif pula terhadap pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi daerah dapat dicerminkan dari perubahan PDRB dalam suatu wilayah. Provinsi Lampung merupakan salah satu Provinsi yang memiliki sumber daya alam yang dangat banyak. Laju pertumbuhan ekonomi Provinsi Lampung selama kurun waktu lima tahun ini selalu mengalami kenaikan yang cukup baik dan signifikan. Kondisi tersebut dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Lampung Tahun 2004 – 2008 (dalam juta rupiah)

Tahun	PDRB Atas Dasar Harga Berlaku	PDRB Atas Dasar Harga Konstan
2004	32.361.229	26.898.052
2005	36.015.536	28.262.289
2006	40.906.789	29.397.248
2007	49.118.989	30.861.360
2008	60.921.966	32.694.890

Sumber : Lampung Dalam Angka, BPS, 2004-2008

Dari Tabel 2 di atas terlihat bahwa PDRB Provinsi Lampung selalu mengalami kenaikan dari tahun ke tahun, baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. Kenaikan yang cukup signifikan terjadi pada dua tahun terakhir yaitu pada tahun 2006 dan 2007. pada Tabel 1.2 di atas terlihat bahwa PDRB Provinsi Lampung atas harga berlaku mengalami kenaikan sebesar 9 %, yaitu pada tahun 2007

PDRB Provinsi Lampung atas dasar harga berlaku naik dari 49.118.989 (dalam juta rupiah) menjadi

60.921.966 (dalam juta rupiah) pada tahun 2008.

Pembangunan daerah secara menyeluruh dan berkesinambungan akan lebih sulit dilakukan pemerintah daerah apabila tanpa adanya dukungan dari pihak swasta. Untuk mendukung hal tersebut, pemerintah daerah perlu membuat kebijakan yang mendukung penanaman modal yang saling menguntungkan baik bagi pemerintah daerah, pihak swasta maupun terhadap masyarakat daerah. Pada dasarnya Investasi merupakan pembentukan modal yang mendukung peran swasta dalam perekonomian.

Menurut Harrod Domar, dalam mendukung pertumbuhan ekonomi diperlukan investasi-investasi baru sebagai stok modal seperti penanaman modal dalam negeri maupun penanaman modal asing. Penanaman modal asing langsung merupakan investasi yang dilakukan oleh swasta asing ke suatu negara tertentu. Bentuknya dapat berupa cabang perusahaan multinasional, lisensi, joint venture, dan lain-lain. Investasi oleh penduduk dalam negeri merupakan pengakuisisian surat-surat berharga luar negeri dan aset fisik. Investasi luar negeri dalam aset keuangan khususnya lembaga investasi dilakukan untuk mendiversifikasi resiko dan untuk mendapatkan penghasilan yang lebih tinggi daripada penghasilan yang diterima dengan investasi yang sebanding di dalam negeri. Investasi luar negeri langsung dalam bentuk fisik di dalam pabrik manufaktur yang baru dan cabang-cabang penjualan yang lebih bagi pengusaha multinasional.

Dengan adanya mekanisme penanaman modal merupakan langkah awal kegiatan produksi suatu negara. Begitu juga halnya dengan investasi yang merupakan langkah awal kegiatan pembangunan ekonomi. Dalam upaya menumbuhkan perekonomian, setiap negara senantiasa berusaha menciptakan iklim yang dapat menggairahkan investasi. Sasaran yang dituju bukan hanya masyarakat atau kalangan swasta dalam negeri, tapi juga investasi asing.

Alur Investasi merupakan pembentukan modal yang mendukung peran swasta dalam perekonomian yang berasal dari dalam negeri. Harrod Domar menyatakan, dalam mendukung pertumbuhan ekonomi diperlukan investasi-investasi baru sebagai stok modal seperti Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN). Dengan adanya semakin banyak tabungan yang kemudian diinvestasikan, maka semakin cepat terjadi pertumbuhan ekonomi. Akan tetapi secara riil, tingkat pertumbuhan ekonomi yang terjadi pada setiap tabungan dan investasi tergantung dari tingkat produktivitas investasi tersebut (Todaro M., 1993 : 65-66).

Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dapat diartikan sebagai pengeluaran atau pembelanjaan penanaman modal atau perusahaan untuk membeli barang-barang produksi, untuk menambah kemampuan memproduksi barang dan jasa yang tersedia dalam perekonomian yang berasal dari investasi dalam negeri. Investasi menghimpun akumulasi modal dengan membangun sejumlah gedung dan peralatan yang berguna bagi kegiatan produktif, maka output potensial suatu bangsa akan bertambah dan pertumbuhan ekonomi jangka panjang juga akan meningkat. Jelas dengan demikian bahwa investasi khususnya Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) memainkan peranan penting dalam menentukan jumlah output dan pendapatan. Kekuatan ekonomi utama yang menentukan investasi adalah hasil biaya investasi yang ditentukan oleh kebijakan tingkat bunga dan pajak, serta harapan mengenai masa depan (Samuelson dan Nordhaus, 1993 : 183). Mengingat pentingnya investasi asing untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, maka Provinsi Lampung harus terus berupaya untuk membuat investasi yang kondusif dengan cara deregulasi dan debirokrasi, dengan penyederhanaan

mekanisme perizinan sehingga dapat menarik minat para investor asing untuk menanamkan modalnya ke Provinsi Lampung. Perkembangan iklim investasi Provinsi Lampung dalam kurun waktu enam tahun dapat dilihat pada Tabel 1.3 berikut ini.

Tabel 3 Perkembangan Investasi Swasta Di Provinsi Lampung

Tahun	Jumlah Proyek PMDN	Nilai Investasi PMDN (juta rupiah)	Jumlah Proyek PMA	Nilai Investasi PMA (ribu US \$)
2003	2	8263766	3	1.670
2004	3	1.506.428	8	280.133,50
2005	8	1.052.562	14	63.497.091
2006	13	1.058.758	18	178.282
2007	7	1.185.984	14	248.283.636
2008	7	1.198.473	2	19.557.747

Sumber : Lampung Dalam Angka, BPS, 2003-2008

Dari Tabel 3 di atas terlihat bahwa iklim investasi Provinsi Lampung mengalami fluktuasi. Kenaikan yang tidak signifikan terjadi pada tahun 2006, dari 13 proyek yang dihasilkan dari PMDN bernilai hanya bernilai 1.058.758 (juta rupiah), sedangkan untuk PMA pada tahun 2005 nilainya cukup besar dari 14 proyek yang ditanamkan oleh investor asing bernilai 63.497.091 (ribu US \$). Walaupun begitu pada tahun 2006 PMA mengalami kenaikan jumlah proyek sebesar 18 yang ditanamkan oleh investor asing namun nilainya sangat rendah yaitu bernilai 178.282 dibandingkan tahun 2005 dari 14 proyek yang ada bernilai 63.497.091 (ribu US \$). Nilainya justru mengalami penurunan drastis dibandingkan tahun 2005.

Pertumbuhan tenaga kerja dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Jumlah tenaga kerja yang lebih besar akan menambah jumlah tenaga produktif yang pada akhirnya meningkatkan PDRB walaupun hal ini tidak berlaku sepenuhnya karena adanya hukum pertambahan hasil yang semakin berkurang (*The*

Law of Diminishing Return) sehingga setelah penggunaan tenaga kerja tertentu, jumlah produksi total yang dihasilkan oleh tenaga kerja tersebut akan berkurang. Sukirno (2000:426) menyatakan bahwa dengan meningkatnya tenaga kerja dimungkinkan akan terjadi penambahan output. Bila tenaga kerja yang terlibat dalam proses produksi meningkat maka akan meningkatkan produksi.

Tabel 4 Angkatan Kerja Provinsi Lampung tahun 2003-2008.

TAHUN	ANGKATAN KERJA (JUTA JIWA)
2004	3.947.383
2005	3.057.545
2006	3.100.608
2007	3.281.351
2008	3.313.553

Sumber : Lampung Dalam Angka, BPS, 2003-2008

Pada Tabel 4 di atas dapat dilihat bahwa jumlah tenaga kerja terus meningkat dari tahun ke tahun. Hal ini wajar terjadi dikarenakan pertumbuhan jumlah penduduk yang selalu dibarengi dengan pertumbuhan jumlah tenaga kerja.

Berdasarkan uraian di atas, terlihat bahwa tingkat Investasi dan Tenaga Kerja mempunyai pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Apabila nilai dari masing-masing variabel meningkat maka peningkatan juga terjadi pada pertumbuhan ekonomi dalam hal ini adalah PDRB. Apabila terjadi penurunan dari variabel-variabel tersebut penurunan juga terjadi terhadap PDRB, dari fenomena tersebut di atas maka perlu adanya suatu penelitian yang diharapkan dapat memberikan rekomendasi demi kelangsungan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Lampung. Hal ini lah yang melatar belakangi penelitian dengan judul **“Analisis Pengaruh PMA, PMDN dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Lampung”**.

B. Perumusan Masalah

a) Seberapa besar pengaruh PMA, PMDN dan Tenaga Kerja terhadap Pertumbuhan ekonomi

Provinsi Lampung secara bersama-sama?

b) Seberapa besar pengaruh masing-masing variable PMA, PMDN dan Tenaga Kerja terhadap

Pertumbuhan ekonomi Provinsi Lampung.

C. Tujuan Penelitian

a) Untuk menganalisis pengaruh PMA, PMDN dan Tenaga Kerja secara bersama-sama terhadap

Pertumbuhan ekonomi Provinsi Lampung.

- b) Untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel–variabel tersebut terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Lampung.

D. Manfaat Kegunaan Penelitian

- a) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagaimana kontribusi Penanaman Modal Asing (PMA), Penanaman Modal dalam Negeri (PMDN) dan Tenaga Kerja terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Lampung.
- b) Penelitian ini diharapkan sebagai informasi bagi lembaga-lembaga terkait dalam menentukan kebijaksanaannya yang berkaitan dengan pertumbuhan ekonomi Provinsi Lampung.

E. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini mendasarkan pada model pertumbuhan ekonomi Neo Klasik (Solow Neo Classical Growth), maka fungsi produksi agregat standar yang dipakai :

$$Y = A \cdot K^{\alpha} \cdot L^{1-\alpha}$$

Y = Produk Domestik Bruto.

K^{α} = Stok modal fisik dan modal manusia.

$L^{1-\alpha}$ = Tenaga
kerja.

A = Konstanta yang merefleksikan tingkat
teknologi dasar. (Todaro;2000;141).

Dalam penelitian ini Pertumbuhan ekonomi Propinsi Lampung sebagai

(Y); pertumbuhan stok modal dilihat melalui : (1) realisasi nilai penanaman modal asing
(PMA), (2) realisasi nilai penanaman modal (PMDN), dan (3) Tenaga Kerja Provinsi Lampung
(T). Berdasarkan pernyataan di atas selanjutnya disusun persamaan dalam bentuk hubungan
fungsi seperti berikut ini :

$$Y = f (PMA, PMDN, T)$$

Dari persamaan di atas selanjutnya diubah ke dalam bentuk struktural sebagai

$$\text{berikut : } Y = A PMA^{\beta_1} PMDN^{\beta_2} T^{\beta_3}$$

Keterangan :

Y = Pertumbuhan Ekonomi

PMA = Realisasi Penanaman Modal Asing

PMDN = Realisasi Penanaman Modal Dalam Negeri

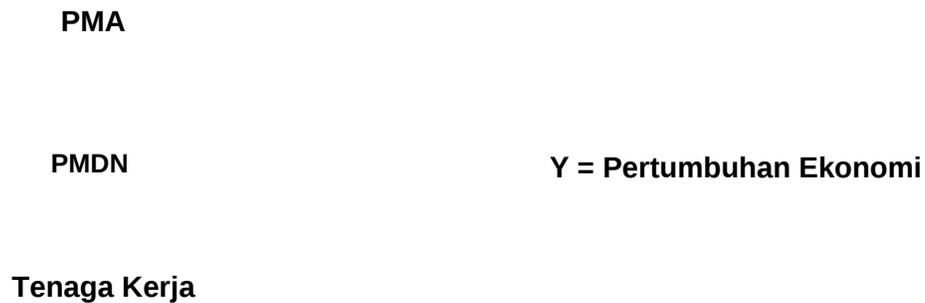
T = Total Tenaga Kerja

A = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien

Nilai realisasi PMA, PMDN, dan jumlah Tenaga Kerja daerah di Propinsi Lampung selama periode pengamatan 1994 - 2008 dijadikan variabel-variabel bebas yang secara parsial atau bersama-sama diduga mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Propinsi Lampung. Sekema hubungan antara pertumbuhan ekonomi dengan variabel-variabel yang mempengaruhinya dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 1.1 Bagan Kerangka Pemikiran



F. Hipotesis

- a) Diduga PMA, PMDN dan Tenaga Kerja secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Lampung.

- b) Diduga PMA, PMDN dan Tenaga Kerja secara parsial mempunyai pengaruh yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Lampung.